

Penggunaan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* untuk Menjahit Kancing Baju bagi Anak yang Mengalami Hambatan Mental

Lusi Zahara¹, Armaini²

Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: lusizahara1996@gmail.com

Kata kunci:

Anak tunagrahita ringan,
Menjahit kancing baju,
Model pembelajaran
explicit instruction.

ABSTRAK

This study aims to determine the process of improving skills through explicit instruction learning models and to prove that explicit instruction learning models are effectively used to improve skills for class VIII mentally retarded children at Luki Padang SLB. The skills referred to in this study are self-cultivation skills in sewing shirt buttons. This study uses the class action research method, the subject of this study was teacher class VIII / C. This research was carried out by collaborating with class teachers and researchers as implementers and classroom teachers as observers. This research was conducted in two cycles. Each cycle consists of four meetings. Data on shirt button sewing skills is obtained through observation and action tests. After being treated in the first cycle and second cycle, it can be concluded that the explicit instruction learning model is effective in improving shirt button sewing skills for students who experience mental barriers in class VIII at Luki Padang SLB.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak tunagrahita adalah sebutan untuk anak yang memiliki kelemahan mental, anak tunagrahita dibagi atas tiga macam yaitu anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan anak tunagrahita berat tentunya dari ketiga jenis diatas memiliki intelegensi yang berbeda-beda mulai dari tunagrahita ringan (mampu didik), tunagrahita sedang (mampu latih) dan tunagrahita berat (mampu rawat).

Menurut Sutjihati Somantri (2006:106-107) tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Muhlshotul Hidayah dkk (2014:22) siswa tunagrahita ringan adalah siswa dengan kemampuan kecerdasan rata-rata dibawah siswa normal, keterhambatan prilaku adaptif, dan terhambat dalam masa perkembangan. Tetapi siswa tersebut mampu dididik dalam bidang akademik (membaca, berhitung dan menulis), sosial dan pekerjaan. Sedangkan, untuk kemampuan kognitif (dalam hal persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian dan penalaran), siswa tunagrahita ringan akan berkembang tetapi tidak sebaik siswa normal. Kemampuan bernalar dan berpikir siswa tunagrahita ringan terlihat dengan menyelesaikan permasalahan terkait permasalahan matematika.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, mereka secara fisik tampak

seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

tersebut kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan dapat kita tarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan masih memiliki harapan agar dapat hidup secara mandiri, sehingga tidak menggantungkan dirinya kepada orang-orang disekitarnya seperti keluarga (orang tua) dan orang lain yang ada disekitarnya. Untuk mengoptimalkan kemampuan mereka yaitu dengan cara melatih ketrampilannya agar dapat hidup mandiri nantinya dan tidak bergantung terhadap orang lain disekitarnya.

Salah satu contoh dari keterampilan adalah keterampilan menjahit, adapun menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. sebagaimana dalam kurikulum kelas VIII C (SMP) pada pembelajaran program khusus. Dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa pelajaran bina diri ini terdapat dalam mata pelajaran program khusus. Dengan bimbingan khusus yang diberikan siswa tunagrahita ringan dapat mengembangkan kemampuan yang masih mereka miliki sehingga ketergantungan siswa tunagrahita ringan dapat dikurangi atau dihilangkan (Saptunar, 2012). Program keterampilan bina diri terdiri atas tujuh aspek yang pertama keterampilan merawat diri, mengurus diri, menolong diri dan selanjutnya yaitu keterampilan berkomunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup sehari-hari dan mengisi waktu luang (Gemida, 2016)

Pengertian kancing atau pengancing yaitu alat atau bahan untuk mengancingkan pakaian yang mempunyai belahan, yang tergolong dengan pengancing bermata dua yaitu kancing bermata 2 (dua) dan kancing bermata 4 (empat) kegunaan utama dari kancing adalah untuk menyatukan belahan pada pakaian, di samping itu juga berfungsi sebagai hiasan pakaian. posisi pemasangan kancing pada belahan bagian bawah, untuk semua jenis pakaian. tempat pemasangan kancing yaitu tepat pada garis tengah muka atau tengah belakang pada semua belahan menurut Wildati Zahri (2007:132).

Keterampilan menjahit yang akan diajarkan kepada anak tunagrahita ringan ini yaitu keterampilan menjahit manual yaitu menjahit kancing baju jenis kancing bermata dengan model secara langsung dan pembelajarannya selangkah demi selangkah atau sering di sebut dengan model *explicit instruction*, berhubung selama ini di SLB Luki Padang kelas VIII anak belum pernah belajar keterampilan menjahit kancing baju padahal ini sangat penting untuk kemandirian mereka agar pada saat kancing baju mereka terlepas mereka dapat menjahitnya sendiri.

Berdasarkan hasil asesmen keterampilan menjahit kancing baju siswa berada dibawah nilai standar yang peneliti tetapkan yaitu 50%. Dari hasil asesmen siswa hanya memperoleh nilai kemampuan mejahit kancing baju, nilai yang diperoleh siswa pada kemampuan awal dalam pelajaran keterampilan menjahit kancing baju adalah Pr 33%, Sd 20%, Yn 33%, Dv 20% dan Wd 13%.

Diketahui bahwa siswa belum mengetahui langkah-langkah dalam menjahit kancing baju dengan urutan yang benar. Seperti tidak mengukur benangnya terlebih dahulu dan menyesuaikan penempatan kancing dengan lobang yang ada di baju terlebih. Namun siswa langsung saja. Namun anak langsung saja menggunting benang tanpa ukuran sehingga bennag kurang untuk menyelesaikan jahitan. Kemudian siswa menjahit kancing tidak sesuai dengan lobang baju sehingga pada saat di pasang kancing baju akan mengerut. Asesmen ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan program pembelajaran bagi siswa (Marlina, 2015).

Istarani (2016:13) mengungkapkan *explicit instruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk menngembangkan cara belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selngkah. Tujuan utama

dari penggunaan model tersebut, yaitu untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa, sedangkan dampak pengajarannya adalah tercapainya ketuntasan muatan akademik dan keterampilan, meningkatnya motivasi belajar siswa serta meningkatkan kemampuan siswa. Pada pelaksanaannya model *Explicit Instruction* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Hal ini digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, studi dokumentasi dan tes. Observasi dilakukan dengan berpedoman kepada instrument observasi. Studi dokumentasi berupa photo atau video yang dilakukan setiap pembelajaran keterampilan menjahit kancing baju. Sedangkan tes yang dilakukan berupa tes lisan dan tes perbuatan. Tes lisan dilakukan dengan melakukan tanya jawab untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa terhadap kegiatan menjahit kancing baju. Dan perbuatan digunakan untuk mengukur bagaimana keterampilan siswa dalam menjahit kancing baju.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas VIII/C. Penelitian ini berkolaborasi dengan guru kelas dan peneliti sebagai pelaksana. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII/C SLB Luki Padang yang dilaksanakan pada jam pembelajaran khusus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses pembelajaran keterampilan menjahit kancing baju kemeja menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*, peneliti terlebih dahulu mencontohkan langkah-langkah menjahit kancing baju yang diawali dengan langkah yang pertama hingga akhir disini peneliti mencontohkan langkah-langkah tersebut dengan tahap demi tahap sambil menjelaskan tahap-tersebut, setelah itu barulah diberi latihan bimbingan kepada anak untuk mempraktikkan contoh yang diajarkan, ketika anak mengalami kesulitan guru memberikan bimbingan sampai anak mampu mengerjakannya, kemudian guru mengecek hasil pekerjaan anak dan memberikan reward berupa pujian bagi anak yang sudah mampu mengerjakan dengan baik lalu memberikan umpan balik dari kesalahpahaman anak dalam melaksanakan menjahit kancing baju.

Hasil dari kemampuan awal anak setelah dilaksanakan asesmen anak mendapatkan nilai tersebut Pr 33%, Sd 20%, Yn 33%, Dv 20% dan Wd 13%. Dan kemampuan siswa pada siklus I, dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

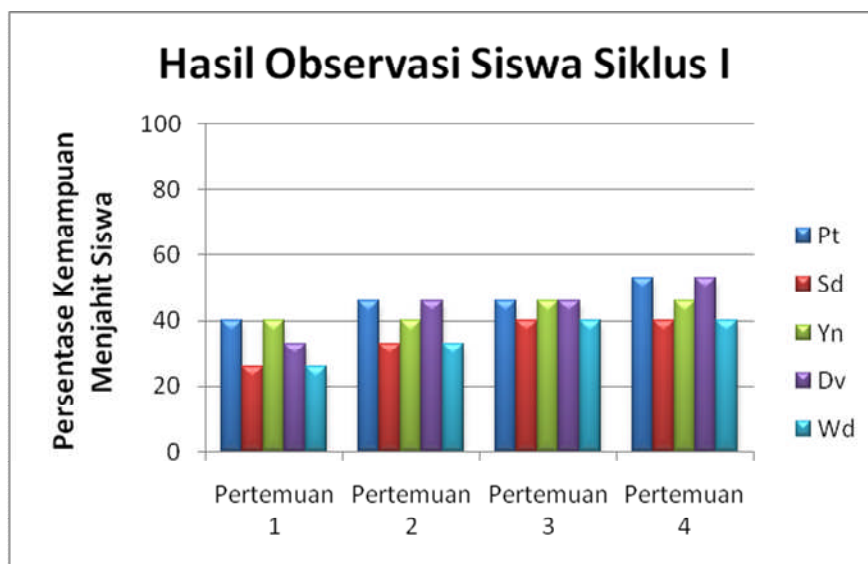


Diagram 1. Rekapitulasi nilai kemampuan Keterampilan Menjahit Kancing Baju Melalui Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada Siswa Tunagrahita Ringan Pada Siklus I.

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat peningkatan keterampilan menjahit kancing baju dalam siklus I ini. Perolehan rata-rata nilai pada siklus ini adalah sebagai berikut: Pr 46; Sd 34; Yn 43; Dv 44; dan Wd 34.

Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai siswa mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui model pembelajaran *explicit insruction* pada setiap pertemuan. Meskipun nilai yang diperoleh belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan pada siklus II. Hal ini bertujuan agar kemampuan keterampilan menjahit kancing baju siswa lebih baik lagi.

Siklus II ini peneliti memberikan materi sama seperti pada siklus I. Karena siswa masih lupa dengan urutan langkah-langkah menjahit kancing baju yang benar, maka peneliti lebih meningkatkannya kepada kemampuan siswa dalam mengetahui langkah-langkah menjahit kancing baju serta memperbanyak reward dari siklus I. Peningkatan kemampuan keterampilan menjahit kancing baju melalui model pembelajaran *explicit instruction* berdasarkan hasil tes pada siklus II sebagai berikut:

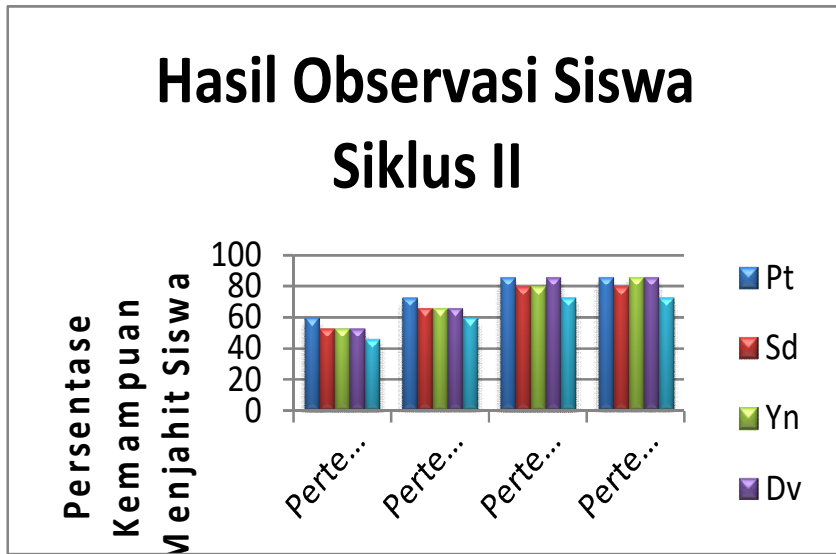


Diagram 2. Rekapitulasi nilai kemampuan Keterampilan Menjahit Kancing Baju Melalui Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada Siswa Tunagrahita Ringan Pada Siklus II.

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat peningkatan keterampilan menjahit kancing baju dalam siklus I ini. Perolehan rata-rata nilai pada siklus ini adalah sebagai berikut: Pr 76; Sd 70; Yn 71; Dv 73; dan Wd 63.

Dari hasil yang diperoleh diatas dapat diketahui bahwa secara garis besar nilai siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Meskipun siswa masih memerlukan bimbingan dari peneliti. Berdasarkan perolehan nilai yang didapatkan dari siklus satu dan siklus dua. Maka dapat dikatakan penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* dalam meningkatkan keterampilan menjahit kancing baju siswa tunagrahita ringan mengalami peningkatan.

Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* untuk meningkatkan keterampilan menjahit kancing baju pada siswa tunagrahita ringan, siswa terlihat dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa juga dapat melakukan langkah-langkah kegiatan menjahit kancing baju yang peneliti contohkan. Walaupun dengan beberapa kali pengulangan hingga siswa dapat melakukannya dengan benar. Siswa juga terlihat sangat termotivasi dalam belajar menyetrika baju dengan adanya pemberian *reward* yang dilakukan setiap kali siswa berhasil melakukan langkah-langkah kegiatan menjahit baju kemeja. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* ini keterampilan menjahit kancing baju siswa mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I keterampilan siswa dalam menjahit kancing baju mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*, namun masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa kekurangan yaitu siswa dalam menjahit kancing baju terkadang masih sering lupa terhadap langkah-langkah dalam menjahit kancing baju. Hasil jahitan pun masih belum rapi. Kemudian setelah pemberian tindakan dilanjutkan pada siklus II nilai siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Meskipun siswa masih memerlukan bimbingan dari peneliti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan bina diri (menjahit kancing baju) melalui model *explicit instruction* pada siswa tunagrahita kelas VIII di SLB Luki Padang mengalami peningkatan dari kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Peningkatan yang didapatkan oleh siswa berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Dalam melaksanakan pembelajaran bina diri menyetrika baju kemeja ini peneliti melakukan tindakan dengan cara melakukan tanya jawab dengan siswa tentang peralatan yang digunakan dalam menyetrika baju kemeja, dan apa manfaat dan tujuan kita menyetrika baju. Selain itu peneliti juga terlebih dahulu mencontohkan langkah-langkah menyetrika baju kemeja mulai dari langkah yang pertama. Kemudian siswa diminta untuk mengulangi kegiatan yang peneliti lakukan hingga pada langkah yang terakhir. Pada saat siswa berhasil melakukan satu langkah yang peneliti contohkan, peneliti kemudian memberikan pujian dan tepuk tangan kepada siswa. Dan apabila siswa tidak bisa melakukan satu kegiatan yang peneliti lakukan, peneliti kemudian mencontohkan kembali kegiatan tersebut sampai siswa berhasil melakukannya.

Daftar Rujukan

- Gemida, D. (2016). *Modul Guru Pembelajar*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Hidayah, M dkk (2014). *Proses Berpikir Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Pada Operasi Hitung Campuran*. Program Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta: Diperoleh dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/jmme/article/download/10032/7408>
- Marlina, M. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional Edisi Revisi*.
- Istarani. (2016). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Zahri, Wildati. (2007). *Teknologi Menjahit Pakaian*. Padang: UNP PRESS